

# PERANAN YESUS SEBAGAI GURU DALAM KEHIDUPAN UMAT PERJANJIAN BARU

Philipus Benitius Metom<sup>1</sup>,  
Sekolah Tinggi Pastoral Santo Petrus Keuskupan Atambua  
lalametom@yahoo.co.id<sup>1</sup>

**Abstract:** *The New Testament Scriptures write about Jesus who always taught those who believed in Him. He taught through the word and sermons. He proved his teachings by healing the sick and disabled, by feeding the hungry and by expelling demons from the possessed. Because his education and teaching were of interest to a large number of students, eventually there were also titles given to him as teacher and it was not uncommon for people to address him as Rabbi. This prompted the author to find out about Jesus' title as Teacher and Rabbi given by the students he educated and taught by asking problematic questions, namely: Why was Jesus given the title as Teacher? What is the role of Jesus as Teacher in the lives of the New Testament people? The answers to these two questions will be sought by looking at a number of literature references to find out the role of Jesus as Teacher for the New Testament people and at the same time to find out the reasons for giving Him this title.*

**Keywords:** *Jesus, Teacher, New Testament People*

## Pendahuluan

Kitab Suci Perjanjian Baru adalah buku iman bagi orang Kristen. Di dalamnya tertulis Sabda Tuhan yang diimani orang Kristen. Jika dicermati ternyata tertulis berbagai kisah pendidikan dan pengajaran yang disampaikan oleh guru-guru kepada sekelompok murid. Jadi semacamnya ada sekolah Injil. Guru Injil pertama dan utama adalah Yesus Kristus. Dia disapa oleh para muridNya sebagai Guru, dan terkadang Dia juga disapa dengan nama Rabbi, meskipun sapaan tersebut tidak disukaiNya. Selain Yesus, ada juga guru Injil lain. Mereka ini adalah murid-murid Yesus pasca kebangkitan Yesus. Mereka dinamakan sebagai pengajar atau pendidik yang dipilih untuk meneruskan Injil Yesus Kristus.

Bertumpu pada hal di atas, maka penulis tertarik untuk mendalami peranan para guru, teristimewa Yesus, dalam kehidupan umat Perjanjian Baru. Penulis mengajukan sejumlah pertanyaan permasalahan berikut: Mengapa Yesus harus memulai pewartaanNya tentang Kerajaan Allah dengan mengajar atau berperan sebagai Guru? Apa yang dilakukan oleh para guru dalam mendidik dan mengajar umat Perjanjian Baru? Bagaimana peranan para guru dalam kehidupan umat Perjanjian Baru? Kedua pertanyaan ini penulis ajukan untuk mengetahui

peranan Yesus sebagai Guru dan dedikasi para guru Injil dalam mendidik dan mengajar umat Perjanjian Baru

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan. Penulis membaca dan mencermati sumber-sumber pustaka primer dan sekunder sehingga dapat menemukan informasi mengenai sejumlah orang yang berperan aktif sebagai guru dan rabi, terutama Yesus Kristus untuk mengajar dan mendidik umat Perjanjian Baru tentang firman Allah. Sesudah mengkritisi pendapat para ahli, penulis akhirnya mengafirmasi kesimpulan tentang peranan para guru yang mendidik dan mengajar umat Perjanjian Baru agar dapat melaksanakan hukum kasih kepada Allah dan sesama manusia sebagaimana yang diperintahkan oleh Yesus Kristus, Sang Guru Injil pertama dan utama.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bangsa Yahudi sudah mengenal sekolah pada dua abad terakhir Sebelum Masehi. Tradisi ini masih tetap dikenal ketika Yesus hidup dan berkarya. Karena itu kita dapat mengetahui tempat-tempat pendidikan, para pendidik dan orang-orang terdidik dalam tulisan Kitab Suci Perjanjian Baru.

### **I. Rumah Ibadat sebagai Lokasi Historis Awal Pendidikan**

Lokasi pendidikan yang dikenal oleh bangsa Yahudi pada masa Perjanjian Baru adalah rumah-rumah ibadat, yakni Bait Allah Yerusalem dan sinagoga-sinagoga yang terdapat di kota-kota dan desa-desa di seluruh wilayah Palestina. Di sana ada salah seorang anggota Mahkamah Agama ditugaskan sebagai guru bagi murid-murid yang dididik. Pendidikan jenis ini diperuntukkan bagi anak-anak semenjak usia lima tahun hingga sembilan tahun. Ketika mulai berusia sepuluh tahun, setiap anak akan meninggalkan sekolahnya di Bait Allah atau di sinagoga untuk mengenal dan mengetahui pekerjaan ayahnya. Semua pengajaran di rumah ibadat selalu berpusat pada Alkitab, entah bacaan, tulisan, geografi ataupun sejarah. Di sini para murid mempelajari teks Alkitab yang berbahasa Ibrani, suatu bahasa yang sangat mirip dengan bahasa Aram (Leon – Dufour, 1990).

Selain sebagai tempat ibadat, Bait Allah Yerusalem juga selalu dijadikan sebagai tempat untuk mengajar dan berdiskusi. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di serambi luar atau yang

disebut dengan Serambi Kafir, serambi yang disiapkan untuk dimasuki semua orang, terutama orang-orang yang masih kafir. Tema yang selalu diajarkan dan didiskusikan adalah mengenai hukum Yahudi. Hal yang sama dilakukan pula di sinagoga-sinagoga yang dibangun di kampung-kampung di wilayah Palestina. Bagi mereka, sinagoga adalah tempat untuk berdoa dan belajar (Keene, 2007).

Menjelang zaman Yesus, pendidikan pertama adalah tugas dan tanggung jawab penting dari orang tua. Hal itu berarti bahwa keluarga menjadi sekolah bagi anak-anak. Akan tetapi, sejak dini anak-anak sudah dikirim ke sinagoga-sinagoga untuk dididik oleh rabbi setempat. Menurut Talmud, di Kota Yerusalem pada waktu itu sudah ada 480 sinagoga yang dimanfaatkan sebagai tempat ibadah dan sekaligus sebagai sekolah untuk mengajar anak-anak usia dini. Para rabbi yang mengajar biasanya tidak diberi gaji, karena mereka lebih suka membiayai kehidupan hariannya dengan berdagang atau dengan mengerjakan pekerjaan lain sesuai dengan keahlian yang mereka miliki (Keene, 2010).

## II. Para Tokoh Pendidik Jemaat Perjanjian Baru

Ada tiga kelompok orang yang berperan sebagai pendidik dalam kehidupan jemaat Perjanjian Baru yakni guru, rabi dan pendidik. Pertama; Guru. Pendidik yang mendidik dan mengajar dalam masa Perjanjian Baru adalah guru. Dalam bahasa Yunani, guru disebut dengan *didaskalos*, artinya orang yang mengajar. Kata *didaskalos* berasal dari kata kerja *didasko* yang secara harafiah berarti isi dari keyakinan atau doktrin. Kata kerja ini kemudian diartikan dengan mengajar. Dalam Mat 4:23; 9:35 menulis bahwa Yesus berkeliling untuk mengajar. Hal ini berarti bahwa Yesus adalah seorang Guru. Ia mengajarkan apa yang menjadi keyakinannya. Ia mengajarkan doktrin-doktrin sesuai dengan kehendak Allah BapaNya (Daun, 1996). Tugas sebagai *didaskalos* atau guru biasanya juga dilaksanakan oleh para ahli Alkitab, atau terkadang oleh ahli hukum (*nomo-didaskalos*) yang dinamakan sebagai pengajarm serta oleh orang Kristen tertentu yang berkehendak baik untuk mengajar (Leon – Dufour, 1990).

Nama lain dari *didaskalos* (Yoh 1:38; 20:16) yang lebih terhormat dalam masyarakat Yunani adalah *epistates* (Luk 8:24.45; 9:33.49; 17:13). Istilah *epistates* ini lebih tepat ditujukan pada para guru keadilan, imam, ahli Kitab Suci, penafsir hukum, penyampai misteri-misteri Allah, bapak komunitas, pembawa Roh Kudus, dan juga orang-orang khusus yang diakui sebagai nabi eskatologis yang mengantar manusia dengan ajarannya untuk mengalami keselamatan Allah. Yesus membiarkan diriNya disapa dengan gelar sebagai Guru, *Epistates*, untuk menyelesaikan sejumlah pertikaian: “Guru, Musa mengatakan bahwa jika seorang mati dengan tiada meninggalkan anak, saudaranya harus kawin dengan isterinya itu dan

membangkitkan keturunan bagi saudaranya itu” (Mat 22:24). “Seorang dari orang banyak itu berkata kepada Yesus: “Guru, katakanlah kepada saudaraku supaya ia berbagi warisan dengan aku”. Tetapi Yesus berkata kepadanya: “Saudara, siapakah yang telah mengangkat Aku menjadi hakim atau pengantara atas kamu?” (Luk 12:13-14). Yesus juga pernah mewajibkan murid-muridNya untuk belajar meneladaniNya untuk tidak menyebut diri sebagai Rabi (Mat 23:8), tetapi untuk mengajar orang tentang segala sesuatu yang diperintahkanNya (Mat 28:20). Untuk melaksanakan tugas sebagai *epistates* ini Yesus meyakinkan para muridNya bahwa Allah Roh Kudus akan berperan aktif untuk memberikan kharisma kepada para *epistates* (Yoh 14:26; Kis 13:1; 1Kor 12:28; Ef 4:11) (Leon – Dufour, 1990).

Kedua; Rabi. Rabi adalah istilah Ibrani yang searti dengan guruku. Dalam bahasa Aram dinamakan *rabbouni*. Istilah *rabbouni* sebenarnya adalah sapaan hormat bagi guru-guru hukum atau ahli-ahli hukum. Oleh karena itu, Yesus tidak menyukai sapaan sebagai *rabbi* atau *rabbouni* (Mat 26:25; Yoh 3:26; Mrk 10:51; Yoh 20:16; Mat 23:7-8) karena dia dipandang seperti para guru atau dihormati sebagai ahli hukum (Leon – Dufour, 1990).

Sapaan rabi pada jaman Yesus searti dengan gelar “tuan” dalam pemahaman kita sekarang. Tetapi pada akhir abad I Masehi sapaan tersebut berubah maknanya sebagai “guru”. Perkembangan ini dapat kita lihat dalam penulisan keempat Injil. Rasul Petrus menyapa Yesus dengan sopan dan hormat sebagai “rabi” yaitu guru: “Kata Petrus kepada Yesus: “Rabi, betapa bahagianya kami berada di tempat ini” (Mrk 9:5) “Maka teringatlah Petrus akan apa yang telah terjadi, lalu ia berkata kepada Yesus: “Rabi, lihatlah, pohon ara yang Kaukutuk itu sudah kering” (Mrk 11:21). Seorang buta yang mengikuti Yesus dalam perjalanan juga menyapa Yesus dalam teriakannya “rabuni” (Mrk 10:51), yang mengandung makna kebesaran Yesus.

Dalam Injil Matius “rabi” lebih dipahami sebagai sebutan bagi “tuan”. Atau, menyapa seseorang dengan rabi itu sama dengan menjadikan orang itu sebagai “tuan”. Sebutan rabi juga bisa mengandung sapaan tidak bersahabat dari seseorang yang tidak sepaham dengan lawan bicaranya. Karena itu Yudas yang menyapa Yesus sebagai rabi pada perjamuan Paskah terakhir dan ketika Yudas yang beserta rombongan prajurit bersenjata lengkap pedang dan pentung yang menyapa Yesus ketika dijumpai di taman Getsemani adalah sapaan basa-basi yang bisa bermakna tidak hormat: “Yudas yang hendak menyerahkan Dia itu menjawab, katanya: “Bukan aku, ya Rabi?” (Mat 26:25). “Dan segera ia maju mendapatkan Yesus dan berkata: “Salam Rabi,” lalu mencium Dia” (Mat 26:49). Sebutan “rabi” dalam pemahaman sebagai “tuan” bagi guru-guru hukum Taurat (ahli-ahli Taurat) sungguh tidak disukai Yesus. Karena itu Ia melarang para muridNya untuk mengejar dan meraih gelar atau sebutan tersebut: “Tetapi kamu, janganlah kamu disebut Rabi, karena hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara” (Mat 23:8).

Berbeda dengannya, Injil Yohanes menggunakan nama “rabi” bagi Yesus dalam pemahaman sebagai “guru”. Karena itu, Yesus menerima sapaan “guru” ketika diucapkan oleh dua orang murid Yohanes Pembaptis dan Natanael (Yoh 1:36-38, 49). Sama pengertiannya dan sama juga nilai hormatnya ketika Nikodemus menyapa Yesus sebagai “Rabi” karena dia tahu bahwa Yesus pernah membuat tanda-tanda heran: “Ia datang pada waktu malam kepada Yesus dan berkata: “Rabi, kami tahu, bahwa Engkau datang sebagai guru yang diutus Allah, sebab tidak ada seorang pun yang dapat mengadakan tanda-tanda yang Engkau adakan itu jika Allah tidak menyertainya” (Yoh 3:2). Orang banyak yang menyaksikan peristiwa pergandaan lima roti dan dua ekor ikan juga tidak segan-segan untuk menggunakan sebutan “Rabi” bagi Yesus dalam pemahaman senada. Hal ini berbeda dengan yang diucapkan oleh Maria Magdalena. Sebelum mengenal Yesus yang bangkit, ia menyapa orang yang dilihatnya dan yang berbicara dengannya dengan nama rabi, *Kyrie* (yang searti dengan tuan). Tetapi sesudah mengenal Yesus yang bangkit, Maria Magdalena mengakui Yesus sebagai “rabuni” yang berarti guruku (Yoh 20:16) (Browning, 2008).

Di samping Yesus, ada juga Yohanes Pembaptis yang pernah mendapat sapaan hormat “rabi” dari para muridnya: “Rabi, orang yang bersama engkau di seberang sungai Yordan dan yang tentang Dia engkau telah memberi kesaksian, Dia membaptis juga dan semua orang pergi kepadaNya” (Yoh 3:26). Sapaan “rabi” bagi Yohanes Pembaptis yang dilontarkan para muridnya berada dalam pengertian sebagai guru hukum atau ahli hukum.

Ketiga; Pendidik. Dalam bahasa Yunani, pendidik dikenal dengan sebutan *pedagogos*. Akar katanya ialah *pais* yang berarti anak kecil; kemudian menjadi *paedeia* yang berarti didikan. Kata ini sebenarnya mengandung arti “mendidik anak” atau “melatih anak”. Kata ini seringkali digunakan dalam pengertian “menghajar”. Sebagai contoh, seorang guru menghajar anak didiknya yang nakal dengan rotan. Kata “menghajar” di sini berarti memukul. Berbeda dengannya, kata “didik” lebih menunjuk pada makna “mendidik dari segi perbuatan, bukan segi pengetahuan (Daun, 1996).

Bertumpu pada uraian di atas, maka pendidik yang dikenal dengan sebutan *pedagogos* adalah penuntun atau pengasuh anak-anak. Istilah ini pada hakekatnya ditujukan bagi para pembantu rumah tangga yang diberi gaji untuk menjaga dan merawat anak-anak hingga remaja, termasuk juga mengantar dan menemani anak-anak sewaktu pergi dan pulang dari sekolah. Meskipun *pedagogos* berperan demikian, toh peranan mereka tidak dapat menggantikan tugas para orang tua, karena yang sebenarnya berperan sebagai *pedagogos* pertama dan utama bagi anak-anak adalah ayahnya (1Kor 4:15; Gal 3:21) (Daun, 1996). Selama masa pengajaran, Yesus tidak pernah disapa dengan sebutan pendidik atau pengajar.

### III. Dua Kelompok Terdidik dalam Kehidupan Jemaat Perjanjian Baru

Pada zaman Perjanjian Baru, atau zaman Yesus, ada dua kelompok terdidik yang terkenal yakni murid-murid Yohanes Pembaptis dan murid-murid Yesus.

#### 1) Murid-Murid Yohanes Pembaptis

Kitab Suci Perjanjian Baru hanya satu kali mencatat bahwa Andreas adalah salah seorang murid Yohanes Pembaptis, yang kemudian pindah haluan dan mengikuti Yesus. Di samping itu tidak ada bukti jelas dan akurat yang menyebutkan deretan nama orang-orang yang menjadi murid-murid Yohanes Pembaptis. Meskipun demikian, mari kita cermati sejumlah kisah berikut yang dapat mengantar kita untuk menarik kesimpulan bahwa Yohanes Pembaptis adalah seorang guru, seorang rabi, karena ia ternyata memiliki murid-murid.

Pertama; kisah tentang kewajiban berpuasa. Penginjil Sinoptik memastikan bahwa Yohanes Pembaptis adalah seorang guru yang memiliki murid-murid. Dia bersama para muridnya berpuasa dan taat menunaikan sembahyang ketimbang para murid Yesus (Mrk 2:18; Mat 9:14; Luk 5:33). Jadi, Yohanes Pembaptis mendidik para muridnya untuk berpuasa. Alhasil, para muridnya sungguh-sungguh melaksanakan pengajaran gurunya. Karena itu mereka heran dengan perilaku murid-murid Yesus yang tidak wajib berpuasa.

Kedua; kisah tentang Yohanes Pembaptis yang dipenjarakan. “Di dalam penjara Yohanes mendengar tentang pekerjaan Kristus, lalu menyuruh murid-muridnya bertanya kepada Yesus: “Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan orang lain”. Yesus menjawab mereka: “Pergilah dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu dengar dan kamu lihat: orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik. Dan berbahagialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku” (Mat 11:2-6; Luk 7:18-23). Di samping menjelaskan siapa diriNya, Yesus sekaligus menggurui para murid Yohanes Pembaptis dengan contoh konkrit yakni menunjuk tanda-tanda heran yang dikerjakanNya, dengan tujuan agar para murid Yohanes Pembaptis percaya kepadaNya.

Ketiga; kisah perselisihan soal pembaptisan. Para murid Yohanes Pembaptis berselisih paham dengan seorang Yahudi tentang hal penyucian. Para murid Yohanes Pembaptis bertanya: “Rabi, orang yang bersama engkau di seberang sungai Yordan dan yang tentang dia engkau telah memberi kesaksian, Dia membaptis juga dan semua orang pergi kepadaNya” (Yoh 3:25-26). Yohanes Pembaptis memberi jawaban begitu jelas dan berterus terang tentang dirinya sendiri: “Aku bukan Mesias, tetapi aku diutus untuk mendahuluiNya” (Yoh 3:28). Jadi, perselisihan para murid Yohanes Pembaptis menghasilkan terbukanya dan terungkapnya kebenaran berita tentang

identitas Yohanes Pembaptis dan sekaligus terutama identitas kodrat keAllahan Yesus yang menjadi guru yang bisa membaptis sejumlah pengikut.

Keempat; kisah panggilan murid-murid pertama Yesus. Andreas adalah salah seorang murid Yohanes Pembaptis. Ia mendengar ujaran gurunya Yohanes Pembaptis yang melihat Yesus sedang lewat di depan mereka: “Lihatlah Anak domba Allah!” Andreas mendengar ujaran tersebut, lalu ia pergi mengikut Yesus (Yoh 1:35-36.40). Jadi, Andreas adalah satu-satunya murid yang secara biblis dipastikan sebagai murid Yohanes Pembaptis. Setelah melihat dan mengenal Yesus sebagai Anak Domba Allah, Andreas kemudian meninggalkan Yohanes Pembaptis dan berguru pada Yesus. Perkenalan dengan Yesus dan perpindahannya untuk bergabung ke dalam kelompok terdidik Yesus memberi semangat bagi Andreas untuk membawa berita gembira kepada saudaranya Simon: “Kami telah menemukan Mesias” (Yoh 1:41-42).

Pokok pendidikan dan pengajaran yang disampaikan oleh Yohanes Pembaptis kepada para muridnya adalah seruan tentang pertobatan untuk menyambut kedatangan Kerajaan Allah: “Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat” (Mat 3:2). Atau versi lain: “Bertobatlah dan berilah dirimu dibaptis dan Allah akan mengampuni dosamu” (Mrk 1:4; Luk 2:3). Jadi, warta pertobatan Yohanes Pembaptis adalah menyiapkan umat untuk menerima dan percaya kepada Yesus, pembawa Kerajaan Allah.

## 2) Murid-murid Yesus dari Nazaret

### a) Murid-murid Pertama

Keempat Injil mencatat dua arah atau dua gerak yang ditempuh untuk meraih keberhasilan menjadi murid-murid Yesus dari Nazaret yakni seseorang yang berinisiatif mencari dan menemukan Yesus sehingga bisa menjadikan Yesus sebagai Gurunya (1), dan inisiatif Yesus sebagai Guru memanggil dan memilih dari orang-orang yang disukainya (2).

Pertama; orang yang berinisiatif mencari dan menemukan Yesus sebagai Guru. Bila mencermati kisah murid-murid pertama Yesus yang ditulis penginjil Yohanes, di sana kita ketahui bahwa ada empat orang pertama yang mencari Yesus dan sesudahnya menjadi murid Yesus adalah Andreas, Simon Petrus, Filipus dan Nathanael. Andreas mengenal Yesus karena diperkenalkan oleh gurunya Yohanes Pembaptis. Ketika melihat Yesus lewat di hadapan mereka, Yohanes Pembaptis memperkenalkan Yesus kepada Andreas dan seorang saudaranya yang lain, katanya, “Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia” (Yoh 1:29). Kata-kata perkenalan ini bagaikan api yang membakar hati Andreas dan temannya untuk tidak ragu-ragu mengikuti Yesus. Oleh karena itu kedua sahabat karib ini spontan meninggalkan Yohanes Pembaptis, dan berinisiatif mengikuti Yesus, sang guru baru yang terkesan lebih hebat.

Sesungguhnya mereka tampaknya sedang giat dan fokus untuk mencari seorang guru idola. Karena itu, Yesus bertanya, “Apakah yang kamu cari?” Mereka menjawab, “Rabi (artinya Guru), di manakah Engkau tinggal?” Mereka mencari tempat tinggal Yesus. Dengan kata lain, mereka mencari rumah kediaman Yesus dan barangkali tempat Yesus mengajar dan mendidik. Setelah mengikuti ajakan Yesus: “Marilah dan kamu akan melihatnya”, Andreas dan temannya tidak berkeberatan untuk tinggal bersama-sama dengan Yesus hingga jam empat sore. Kisah tersebut ternyata merupakan kisah yang meneguhkan kepercayaan Andreas bahwa Yesus adalah Mesias. Karena itu Andreas berkata kepada Simon Petrus, saudaranya: “Kami telah menemukan Mesias (artinya Kristus)” dan berinisiatif membawa Simon Petrus kepada Yesus. Simon Petrus pun tak berkeberatan menuruti ajakan Andreas, saudaranya. Di sini terlihat jelas bahwa kedua orang bersaudara karena darah mencari guru idola yang mengajar kebenaran dan terutama yang menjadi Mesias.

Kedua; Inisiatif Yesus untuk memanggil orang-orang pilihan menjadi murid-muridNya. Penginjil Sinoptik mencatat bahwa murid-murid pertama yang dipanggil dan dipilih oleh Yesus adalah Simon Petrus dan Andreas, saudaranya, Yohanes dan Yakobus, anak-anak Zebedeus. Keempat orang pertama ini berprofesi sebagai nelayan. Ketika mereka sedang menebarkan jala di danau, Yesus memanggil mereka: “Mari ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia!”, lalu mereka mengikuti Yesus tanpa paksaan (Mat 4:18-22; Mrk 1:16-20; Luk 5:1-11). Jadi, Yesus sendiri berinisiatif tentu karena atas kehendakNya sendiri mencari dan memanggil empat orang nelayan untuk dijadikan sebagai penjala manusia. Mereka inilah yang disebut penginjil Sinoptik sebagai murid-murid pertama Yesus.

#### b) Kedua belas Rasul

Ada duabelas orang murid yang Yesus pilih sebagai rasul. Pemilihan keduabelas rasul merupakan kehendak Yesus dan niscaya kehendak Allah, BapaNya, di surga, karena Yesus telah semalam-malaman memanjatkan harapanNya dalam doa. Keduabelas rasul pilihan Yesus adalah Simon yang disebut Petrus dan Andreas, saudaranya, Yakobus dan Yohanes, Filipus dan Bartholomeus, Matius dan Tomas, Yakobus anak Alfeus, Simon orang Zelot, Yudas anak Yakobus dan Yudas Iskariot (Mat 10:1-4; Mrk 3:13-19; Luk 6:12-16). Sebagai Guru, Yesus memberi tugas kepada mereka untuk memberitakan Injil. Dan demi meraih keberhasilan dalam penunaian tugas pemberitaan Injil, Yesus mencurahkan kuasa ilahi bagi mereka untuk mengusir setan.

c) Murid-murid lain

Di samping keduabelas rasul Yesus, ada juga sejumlah murid yang setia dan tekun mengenyam pendidikan dan pengajaran dari Yesus. Disebut di sini yakni Nikodemus. Dia adalah seorang Farisi dan pemimpin agama Yahudi yang datang kepada Yesus pada malam hari dan berbincang-bincang tentang kelahiran baru dari air dan Roh (Yoh 3:1-21). Ada juga Matius, pemungut cukai, yang berdosa karena korupsi atau membuat pungutan liar di luar pekerjaannya sebagai pegawai bea cukai (Mat 9:9-13). Nasib beruntung juga dialami Zakheus karena di hadapan Yesus yang berkunjung di rumahnya, ia berikrar tulus dan tegas untuk mengembalikan hasil keuntungan yang diraup dari strategi tipu dayanya (Luk 19:1-10). Ada juga barisan 70 orang yang Yesus utus berdua-dua ke desa-desa dan kampung-kampung. Mereka adalah murid-murid Yesus yang bersemangat. Sepulang dari tugas perutusan, mereka bercerita bahwa setan-setan pun takluk kepada mereka (Luk 10:1-12, 17-20). Dari deretan panjang yang dikisahkan, yang sangat inspiratif dari semua pengikut Yesus adalah seorang perempuan bernama Maria dari kampung Magdala yang terletak di sekitar daerah Danau Galilea. Dia diselamatkan Yesus padahal dia dituduh dan diadili karena ketangkapan berbuat zinah (Yoh 8:2-11). Singkat kata, semua murid Yesus yang disebut tadi diajar dan dididik oleh Yesus tentang rupa-rupa hal, baik tentang Kerajaan Surga maupun tentang usaha untuk menerima Kerajaan Surga dan pantas berdiam di dalamnya. Dengan rupa-rupa cara, - yakni perumpamaan-perumpamaan, kotbah-kotbah, tanda-tanda heran,- Yesus mengajar dan mendidik para muridNya, supaya mereka selamat.

#### IV. Seakan-akan Ada Kurikulum

Pendidikan yang dikenal oleh umat Perjanjian Baru memiliki pokok bahasan, intisari pendidikan dan materi ajarnya yang relevan dan tepat sasaran sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berfaedah dalam kehidupan agama Yahudi dan dalam kehidupan banyak orang. Karena itu, seakan-akan pendidikan jemaat Perjanjian Baru sudah memiliki kurikulum baku. Uraian detail tentang pokok bahasan, intisari pendidikan dan materi ajar pendidikan jaman Perjanjian Baru dapat dibaca pada bagian berikut ini.

1) Kerajaan Allah sebagai Pokok Bahasan

Seluruh pengajaran dan pendidikan Yesus dapat meruncing pada satu pokok bahasan, yakni Kerajaan Allah yang membawa keselamatan kepada setiap orang yang percaya. Pokok bahasan tersebut diuraikan dalam materi pembelajaran yakni ketekunan untuk melaksanakan

Sabda Tuhan, berdoa, berpuasa, memberi derma, memberi kesaksian tentang kebaikan, keadilan, kejujuran, kebenaran, saling mengasihi, hidup rukun dan damai dengan semua orang.

## 2) Intisari Pendidikan

Intisari pendidikan dan pengajaran bagi umat Perjanjian Baru adalah kasih. Hal ini ditegaskan Yesus ketika ditanya oleh seorang Farisi, bahwa: “Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu”. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum kedua yang sama dengan itu ialah: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat 22:37-39; Mrk 12:29-31; Luk 10:27). Jadi, ada kesamaan tekanan pendidikan dan pengajaran yang harus diberikan baik kepada umat Perjanjian Lama mau pun kepada umat Perjanjian Baru. Namun Yesus tambahkan hal yang sama sekali baru untuk mendidik jemaatNya yakni “mengasihi sesama”. Jadi, tujuan penambahan hal baru dalam model pendidikan dan pengajaran Yesus bukan untuk meniadakan hukum lama sebagaimana telah dianut dalam *syema Israel*, tetapi terutama untuk melengkapi dan menyempurnakan *syema Israel* yang sudah dihidupi bangsa Israel.

Mengapa hukum untuk mengasihi Allah dan mengasihi sesama menjadi intisari pendidikan dan pengajaran Yesus bagi para muridNya? Alasan pertama ialah bahwa kisah penginjil Matius dan Markus menampilkan intisari pendidikan dan pengajaran Yesus dalam konteks diskusi antara seorang Farisi dan Yesus. Si Farisi yang merasa diri taat dan setia pada hukum Taurat datang kepada Yesus dan mengajukan pertanyaan cobaan: “Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?” Sebagai Guru kebenaran, Yesus menjawab bahwa *Syema Israel* (Ul 6:4-7) adalah hukum yang terutama dan pertama karena hukum tersebut sudah mendarahdaging dalam diri setiap orang Israel. Si Farisi tidak menolak dan tidak memberontak, pertanda bahwa ia menerima intisari pendidikan dan pengajaran tersebut. Alasan kedua ialah bahwa Yesus menambahkan hukum kedua yakni mengasihi sesama manusia. Hukum kedua ini sungguh-sungguh menjadi berita baru bagi si Farisi tadi. Yesus memberi pengajaran atau pendidikan model baru kepada si Farisi tadi, yakni bukan membenci dan menjauhi orang lain, melainkan mengasihi sesama manusia, siapa pun orangnya, dari suku bangsa mana pun, keturunan apa saja, artinya mengasihi semua orang. Penegasan tentang pengetahuan baru (hukum kedua) ini lebih jelas ditulis oleh penginjil Lukas dalam kisah seorang Samaria yang baik hati karena dia ikhlas mau membantu orang yang dirampok para penyamun ketimbang para imam dan kaum Lewi yang enggan memberi pertolongan, meskipun dia bukanlah orang Yahudi (bdk Luk 10: 25-37).

Semua bentuk pendidikan dan pengajaran Yesus selalu didasarkan dan dipusatkan pada belaskasih kepada sesama manusia. Ia menyembuhkan orang-orang sakit karena berbelaskasih. Ia memberi makan kepada mereka yang lapar karena berbelaskasih. Ia membebaskan orang-orang berdosa karena berbelaskasih. Ia menasihati para muridNya untuk mengasihi musuh-musuhnya karena berbelaskasih: “Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi orang yang menganiaya kamu” (Mat 5:44; Luk 6:27.35). Menjelang saat-saat terakhir hidupNya, Yesus mendidik para muridNya untuk melayani orang lain dengan penuh kasih dan pengorbanan. Dengan contoh konkrit membasuh kaki para muridNya, Yesus berpesan: “Mengertikah kamu apa yang telah Kuperbuat kepadamu? Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu, sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (Yoh 13:12b-15).

Pokoknya, perintah baru Yesus untuk saling mengasihi harus dilaksanakan para muridNya dan tidak boleh ditawar-tawar: “Aku memberikan perintah baru kepada kamu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, sama seperti Aku telah mengasihi kamu, demikian pula kamu harus saling mengasihi. Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-muridKu, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh 13:34-35). “Inilah perintahKu, yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu. Tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya. Kamu adalah sahabatKu, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu” (Yoh 15:11-14). Perintah ini akhirnya memuncak dalam sejarah hidup Yesus sendiri, yakni Ia harus menderita sengsara, disalibkan dan wafat. Sampai di sini intisari pendidikan dan pengajaran Yesus mengenai belaskasih mencapai titik puncaknya dan dapat dikatakan meraih kesempurnaan. Ia mendidik para muridNya bukan semata-mata hanya dengan pengetahuan, perkataan dan keterampilan, melainkan terutama dengan teladan hidupNya sendiri yang berkorban dan mati demi kebaikan dan keselamatan orang lain.

### 3) Capaian Pendidikan dan Pengajaran Yesus

Materi ajar yang dipelajari oleh murid- murid Yesus membawa hasil. Hasil pertama yang dirasakan adalah pertobatan. Ada banyak pendengar ajaran Yesus yang bertobat, ada ribuan orang kelaparan yang diselamatkan, ada orang sakit dan cacat yang disembuhkan, ada barisan para pendosa bertobat, termasuk seorang penjahat yang disalibkan di sampingNya dan kepala prajurit yang memimpin kisah penyalibanNya percaya kepadaNya (Luk 23:33-49). Kisah yang

sangat kontroversial justru dialami dari Saulus yang mulanya menjadi pengejar dan penganiaya ulung umat Kristen, tetapi justru bertobat dan menjadi murid Yesus (Kis 9;1-19a).

Deretan panjang hasil gemilang berkat pendidikan dan pengajaran Yesus tadi ternyata menanamkan keberanian bagi mereka untukewartakan Injil tentang Yesus Kristus yang disalibkan, wafat dan bangkit, meskipun mereka selalu dikejar-kejar, ditangkap, dianiaya dan bahkan dibunuh. Rasul Petrus dan rasul Yohanes tetap berani memberi kesaksian tentang Yesus Kristus sebagai Mesias ketika ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara (Kis 4:1-22). Rasul Petrus dan rasul Andreas bahkan membiarkan diri disalibkan sama seperti yang dialami Yesus, Gurunya. Akhirnya, hasil lebih utama dari semua proses pendidikan dan pengajaran Yesus yakni Injil Yesus Kristus tentang Kerajaan Surga tersebar luas di seluruh penjuru dunia sejak abad pertama Masehi hingga sekarang ini.

#### V. Peranan Yesus sebagai Guru Dalam Kehidupan Umat Perjanjian Baru

Bagian kelima ini memuat analisis kritis penulis terhadap semua uraian panjang di depan. Penulis menegaskan betapa pentingnya peranan Yesus sebagai Guru yang mendidik dan mengajar sejumlah orang sehingga mereka mau menjadi murid-muridNya. Keistimewaan peranan Yesus dapat dilihat pada uraian berikut ini:

Pertama; Sebagai Guru, Yesus mendidik dan mengajar dengan segenap diriNya, segenap jiwaNya, segenap pengertianNya dan segenap kekuatanNya. Jemaat Perjanjian Baru yang ikut Yesus sangat yakin akan pendidikan dan pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah. Oleh karena itu mereka mau melaksanakan hal-hal baik dan perintah-perintah luhur untuk dapat meraih tiket masuk Kerajaan Surga.

Kedua; Sebagai Guru, Yesus berperan untuk menunjuk arah. Ia mengajak orang-orang pilihanNya: "Mari, ikutlah Aku dan kamu akan Kujadikan penjala manusia". Di sini Yesus menjadi guru yang menunjuk arah yang benar dan tepat bagi para murid yang sedang mencari tokoh idola. Dan sesudah para murid hidup dan mengenalNya, Yesus dengan tegas menyatakan: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup" (Yoh 14:6). Akibat lanjutan dari kebenaran peran ini ialah para murid yang menyaksikan kebangkitan Yesus, Gurunya, berhasil mengarahkan ribuan orang untuk bertobat sehingga mereka menjadi Kristen hingga sekarang.

Ketiga; Sebagai Guru, Yesus berperan untuk menegakkan perintah Allah. Dalam seluruh karyaNya mengajar dan membuat tanda-tanda heran, Yesus berusaha untuk menegakkan perintah Allah. Perintah Allah yang utama dan terutama adalah mengasihi Allah. Hal ini harus dilaksanakan dan tidak dapat ditawar-tawar. Perintah kedua yang setara dengan perintah

pertama adalah mengasihi sesama manusia. Jadi, guru yang baik adalah guru yang tetap taat dan setia menegakkan semua perintah Allah yang difirmankanNya.

Keempat; Sebagai Guru, Yesus berperan untuk memberi informasi. Segala hal berupa firman Allah disampaikan Yesus dalam ajaranNya. Sampai di sini Yesus telah berpartisipasi sebagai guru yang baik karena telah berhasil menyampaikan informasi pengetahuan yang benar kepada orang-orang yang mendengar pendidikan dan pengajaranNya sehingga para pendengar percaya dan selamat.

Kelima; Sebagai Guru, Yesus berperan untuk memberi contoh atau teladan. Teladan terpenting yang diperlihatkan Yesus dalam karyaNya adalah berbelaskasih. Ia melakukan segala sesuatu di atas landasan belaskasih. Dan puncak belaskasihNya bagi orang-orang yang dididik dan diajar Yesus adalah ketaatanNya pada kehendak BapaNya untuk disalibkan hingga wafat agar semua orang yang mendengar pendidikan dan pengajaranNya beroleh selamat dan hidup.

## **Kesimpulan**

Kelima point pemikiran yang telah diuraikan di atas membuktikan bahwa umat Perjanjian Baru sungguh-sungguh hidup sebagai murid-murid Yesus karena pengorbanan dan kesuksesan karya Yesus sebagai Guru. Sebagai Guru Injil yang utama dan pertama, Yesus telah berperan aktif untuk mengajar dan mendidik banyak orang dan meraih keberhasilan. Tujuan utama Yesus sebagai guru Injil bagi umat Perjanjian Baru ialah agar semua muridNya belajar mengasihi Allah dengan segenap akal budi, segenap hati, segenap jiwa dan segenap kekuatan, serta belajar mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri. Pendek kata, Yesus berperan sebagai guru Injil dengan maksud agar semua orang selamat dan hidup kekal dalam Kerajaan Surga.

## Daftar Pustaka

- Browning, W.R.F. 1996. **Kamus Alkitab**, Diterjemahkan dari *A Dictionary of the Bible* oleh Liem Khiem Yang et Bambang Subandrijo, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Daun, Paulus. 1996. **Pemahaman Alkitab Dalam Bahasa Yunani Jilid I**, Manado: Yayasan Daun Family.
- Groenen, C. 1984. **Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru**, Yogyakarta: Kanisius.
- Keene, Michael. 2007. **Yesus**, Diterjemahkan dari *Jesus* oleh Hendrik, Yogyakarta: Kanisius.
- 2010. **Alkitab: Sejarah, Proses Terbentuk dan Pengaruhnya**, Diterjemahkan dari *The Bible* oleh Y. Dwi Koratno, Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2017. **Alkitab Deuterokanonika**, Lembaga Alkitab Indonesia dan Lembaga Biblika Indonesia.
- Leon – Dufour, Xavier. 1990. **Ensiklopedi Perjanjian Baru**, Disadur oleh Stefan Leks dan A.S. Hadiwiyata dari *Dictionnaire du Nouveau Testament*, Yogyakarta: Kanisius.